

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Demam Tifoid adalah penyakit infeksi usus yang disebabkan oleh kuman *Salmonella Typhi* atau *Salmonella Paratyphi* A, B, dan C. Demam Tifoid merupakan masalah kesehatan yang terpenting di Indonesia dan banyak terdapat daerah lain, terutama daerah tropis dan subtropis. Penyebaran demam Tifoid terjadi melalui makanan atau minuman yang tercemar melalui kuman air, es, debu, dan lainnya (Soedarto, 2007).

Demam Tifoid yang disebabkan oleh *Salmonella Typhi* merupakan penyakit Infeksi Sistemik, bersifat endemis dan masih merupakan masalah kesehatan di Indonesia. Insiden Demam Tifoid di Indonesia masih sangat tinggi yaitu berkisar antara 350-810 per 100.000 penduduk, demikian juga dari kasus Demam Tifoid di rumah sakit besar di Indonesia menunjukkan bahwa angka kesakitan Demam Tifoid cenderung meningkat setiap tahun dengan rata-rata 500/100.000 penduduk. Angka kematian Demam Tifoid diperkirakan terjadi sekitar 0,6-5% sebagai akibat dari keterlambatan mendapat pengobatan serta tingginya biaya pengobatan (Depkes, 2006).

Demam Tifoid biasanya menyerang anak-anak dan dewasa muda dengan kisaran umur 5-34 tahun (Simanjuntak, 2009). Angka kesakitan Demam Tifoid tertinggi terjadi pada umur 5-19 tahun dengan manifestasi klinis ringan (Hadinegoro, 1999 ; Musnelina dkk, 2004).

Penyebab penyakit ini adalah bakteri golongan *salmonella* yang memasuki tubuh penderita melalui saluran pencernaan. Ada dua sumber penularan *Salmonella Typhi*, yaitu pasien dengan Demam Tifoid dan yang lebih sering *carrier*. Orang tersebut mengekskresi (mengeluarkan) 10⁹ sampai 10¹¹ kuman per gram tinja. Di daerah endemik transmisi melalui air yang tercemar (Juwono, 2004).

Di Indonesia menurut data profil Kesehatan Indonesia tahun 2004 yang dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2005), Demam Tifoid menempati urutan ke-2 dari 10 penyakit terbanyak pasien rawat inap yang

ada di rumah sakit Indonesia dan urutan ke-8 dari 10. Pola penyebab utama kematian umum di Indonesia (Depkes RI, 2005). Berdasarkan data dari profil Kesehatan Indonesia tahun 2010 yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2011), Demam Tifoid menempati urutan ke-3 dari 10 penyakit terbanyak pasien di rawat inap di rumah sakit yang ada di Indonesia.

Berdasarkan data dari RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo menunjukkan bahwa penyakit Demam Tifoid termasuk kedalam 10 besar penyakit yang terbanyak di rawat inap pada tahun 2015, dan dilihat dari jumlah pasien penderita demam tifoid yang menjalani perawatan di Instalasi Rawat Inap di RSUD Dr. Prof Aloei Saboe data yang diperoleh dari bulan Juli 11 pasien, Agustus 23 pasien, September 8 pasien, Oktober 12 pasien, November 12 pasien, dan Desember berjumlah 41 pasien.

Untuk pengobatan penyakit Demam Tifoid yang digunakan adalah istirahat, perawatan, diet, terapi penunjang serta pemberian antibiotik. Dimana antibiotik itu sendiri didefinisikan sebagai zat-zat kimia yang dihasilkan oleh fungi dan bakteri, yang memiliki khasiat mematikan atau menghambat pertumbuhan kuman, sedangkan toksisitasnya bagi manusia relatif kecil (Tjay dan Rahardja, 2008). Pengobatan dan pemberian antibiotik yang tepat pada penderita pasien Demam Tifoid sangatlah penting dimana pengobatan dan pemberian antibiotik dapat mencegah komplikasi dan mengurangi angka kematian (WHO, 2003)

Observasi awal yang dilakukan pada pasien demam tifoid anak di RSUD Prof Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo diketahui ada beberapa masalah terkait pada penggunaan obat Demam Tifoid anak dengan adanya pasien yang tidak minum obat secara teratur, obat tidak habis dipakai atau diminum oleh pasien, peresapan yang diberikan berlebihan atau bekurang, pergantian obat yang lain dimana obat tersebut tidak tersedia dan obat diberikan secara kombinasi dimana obat tersebut mempunyai indikasi yang sama sehingga menyebabkan dosis yang berlebihan.

Tujuan utama dalam pengobatan Demam Tifoid merupakan membunuh kuman *Salmonella Typhi*, mencegah komplikasi lebih lanjut dan mencegah penularan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Musnelina dkk, (2004) bahwa tentang pengobatan pada pasien Demam Tifoid anak di RSUD Fatmawati Jakarta tahun 2001-2002, bahwa antibiotik kloramfenikol masih merupakan pilihan utama yang digunakan pada Demam Tifoid anak di Rumah Sakit Fatmawati Jakarta pada tahun 2001-2002 dan antibiotik setriakson merupakan antibiotik kedua yang digunakan pada bulan Desember 2002. Berdasarkan uraian diatas, bahwa perlu dilakukan penelitian mengenai studi penggunaan antibiotik pada pasien Demam Tifoid anak di Instalasi Rawat Inap Di RSUD Prof Dr.H. Prof Aloe Saboe Kota Gorontalo.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penggunaan obat antibiotik pada pasien Demam Tifoid anak di Instalasi Rawat Inap RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo Tahun 2015?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui jenis obat antibiotik yang digunakan pada pasien Demam Tifoid anak di Instalasi Rawat Inap RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo Tahun 2015

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui jenis obat antibiotik yang digunakan pada pasien Demam Tifoid anak di Instalasi Rawat Inap RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo Tahun 2015
2. Mengetahui kesesuaian penggunaan obat antibiotik pada pasien Demam Tifoid anak di Instalasi Rawat Inap RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo Tahun 2015 berdasarkan Standar Pelayanan Medik (SPM).

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah khasanah ilmu farmasi tentang penggunaan obat antibiotik pada penderita Demam Tifoid anak

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Prodi Jurusan
Diharapkan dapat memberikan informasi kepada Prodi S1 Farmasi Universitas Negeri Gorontalo dan dapat dijadikan dokumentasi ilmiah untuk merangsang minat peneliti tentang penggunaan antibiotik Demam Tifoid anak.
2. Bagi Peneliti
Sebagai sarana untuk menambah ilmu mengenai penggunaan obat antibiotik Demam Tifoid anak
3. Bagi Masyarakat
Diharapkan kepada masyarakat dapat mengetahui tentang penggunaan obat antibiotik Demam Tifoid anak